



Plagiarism Checker X - Report

Originality Assessment

0%

Overall Similarity

Date: Feb 22, 2026 (09:16 AM)

Matches: 10 / 3968 words

Sources: 1

Remarks: No similarity found,
your document looks healthy.

Verify Report:

Scan this QR Code



Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Balita di Posyandu Melati Kwarasan Nogotirto
Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman

Hestiana Putri

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Suryani

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Suratini

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Alamat : 1 Jl. Siliwangi (Ring Road Barat) No. 63, Mlangi, Nogotirto, Gamping,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55292, Indonesia

Abstract. Nutritional status in toddlers is an important indicator of child health, as it significantly influences physical growth and long-term cognitive development. Feeding practices are considered one of the factors affecting toddlers' nutritional status. This study aimed to determine the relationship between feeding practices and nutritional status among toddlers at Posyandu Melati Kwarasan, Nogotirto, Gamping District, Sleman Regency. This research employed a quantitative approach with a descriptive correlational design using a cross-sectional method. A total of 62 mothers with toddlers were selected through total sampling. Data on feeding practices were collected using a modified Child Feeding Questionnaire (CFQ) consisting of 25 items, while nutritional status was assessed using the Body Mass Index-for-Age (BMI/Age) indicator. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with Spearman's Rho test at a significance level of 0.05.

The results showed that most mothers applied moderate feeding practices (51.6%), and the majority of toddlers had normal nutritional status (69.4%). Statistical analysis revealed a p-value of 0.256 ($p > 0.05$) with a correlation coefficient of $r = -0.146$, indicating no significant relationship between feeding practices and toddlers' nutritional status, with a very weak negative correlation. It can be concluded that toddlers' nutritional status is not solely determined by feeding practices but is also influenced by other factors such as health conditions, environmental factors, and family socioeconomic status.

Keywords: toddlers, feeding practices, nutritional status, BMI-for-age, community health post

Abstrak. Status gizi balita merupakan indikator penting dalam menilai derajat kesehatan anak karena berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif jangka panjang. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi status gizi adalah pola pemberian makan oleh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola pemberian makan dengan status gizi balita di Posyandu Melati Kwarasan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional menggunakan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian sebanyak 62 ibu yang memiliki balita diambil menggunakan teknik total sampling. Data pola pemberian makan dikumpulkan menggunakan kuesioner modifikasi Child Feeding Questionnaire (CFQ) yang terdiri dari 25 pernyataan, sedangkan status gizi diukur berdasarkan indikator Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman's Rho dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu menerapkan pola pemberian makan kategori cukup (51,6%) dan mayoritas balita memiliki status gizi baik (69,4%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,256 ($p > 0,05$) dengan koefisien korelasi $r = -0,146$ yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan status gizi balita dan kekuatan hubungan sangat lemah dengan arah negatif. Disimpulkan bahwa status gizi balita tidak hanya dipengaruhi oleh pola pemberian makan, tetapi juga oleh faktor lain seperti kondisi kesehatan, lingkungan, dan

sosial ekonomi keluarga.

Kata Kunci: balita, pola pemberian makan, status gizi, IMT/U, posyandu

LATAR BELAKANG

Masalah gizi pada anak balita tetap menjadi fokus utama pembangunan kesehatan karena status gizi yang tidak optimal, baik gizi kurang maupun gizi lebih, sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak di masa depan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa malnutrisi kronis seperti stunting berkorelasi dengan keterlambatan perkembangan motorik, fungsi kognitif, dan bahasa, serta dapat menghambat potensi intelektual anak. Sebaliknya, pemenuhan gizi seimbang berperan penting dalam mendukung perkembangan optimal otak, sistem saraf, dan kesehatan secara keseluruhan. Selain itu, status gizi yang baik pada masa balita turut meningkatkan daya tahan tubuh sehingga mampu menurunkan risiko penyakit infeksi dan menunjang kualitas kesehatan anak hingga usia selanjutnya (Vassilakou, 2021).

Secara global, World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2022 jutaan balita masih mengalami masalah gizi akibat pola makan yang tidak sehat. Di Indonesia, prevalensi stunting masih mencapai 21,6%, sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta angkanya sebesar 18%. Permasalahan gizi lainnya seperti underweight (13,8%) dan wasting (7,1%) juga masih menjadi tantangan serius (WHO, 2022; SKI, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa penanganan masalah gizi balita, baik di tingkat nasional maupun daerah, masih memerlukan upaya intervensi yang berkelanjutan dan komprehensif.

Salah satu determinan penting yang memengaruhi status gizi balita adalah pola pemberian makan, yaitu seluruh praktik orang tua atau pengasuh dalam memilih jenis makanan, menentukan jadwal dan frekuensi makan, serta menciptakan lingkungan makan yang mendukung perilaku makan sehat. Praktik pemberian makan yang tepat berperan dalam

memenuhi kebutuhan energi serta zat gizi makro dan mikro anak sehingga dapat menunjang pertumbuhan optimal dan mencegah terjadinya malnutrisi. Upaya ini perlu didukung melalui pendekatan keluarga dan pelayanan kesehatan masyarakat, seperti kegiatan posyandu, sebagai sarana pemantauan pertumbuhan dan deteksi dini masalah gizi (Evtiasari et al., 2024).

Pola makan anak juga dipengaruhi oleh determinan sosial dan perilaku, termasuk pengetahuan orang tua tentang nutrisi, akses terhadap pangan bergizi, status sosial ekonomi keluarga, serta dukungan lingkungan. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pola makan dan status gizi balita tidak hanya ditentukan oleh konsumsi makanan semata, tetapi juga oleh konteks keluarga dan lingkungan yang memengaruhi perilaku makan (Adhikari et al., 2024). Penelitian ini berfokus di Posyandu Melati Kwarasan yang mencakup 84 balita, dengan variasi status gizi mulai dari stunting hingga obesitas. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan pola makan dengan status gizi balita di Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman sebagai dasar perencanaan intervensi yang lebih tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional melalui pendekatan cross-sectional yang dilaksanakan di Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman pada bulan Desember 2025 hingga Januari 2026. Populasi penelitian mencakup seluruh ibu yang memiliki balita di Posyandu Melati Kwarasan, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sehingga diperoleh sebanyak 62 responden. Seluruh partisipan telah diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menyatakan persetujuannya secara tertulis melalui lembar informed consent sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Instrumen penelitian terdiri atas dua bagian, yaitu kuesioner pola pemberian makan yang diadopsi dari Rizka Tri Kartika (2023) dan dimodifikasi menjadi 25 butir pernyataan yang mencakup aspek pemilihan makanan, penentuan porsi, persiapan, penyajian, dan jadwal makan yang diukur menggunakan skala Likert dengan kategori kurang, cukup, dan baik, serta lembar observasi untuk penilaian

status gizi balita yang dilakukan secara objektif melalui pengukuran berat badan yang kemudian dikonversi berdasarkan umur menggunakan indikator Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) sesuai dengan Standar Antropometri Anak dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Analisis data meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi karakteristik responden dan analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman's Rho untuk menguji hubungan antarvariabel. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor 4999/KEP-UNISA/XII/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup profil ibu (usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status pernikahan) serta profil balita (usia dan jenis kelamin). Berdasarkan survei terhadap 62 ibu balita di lokasi penelitian, diperoleh data distribusi karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik

Parameter

Frekuensi

Presentase (%)

N

Ibu Balita

Umur Ibu (Tahun)

20-30

27

43,5

62

31-40

31

50,0

41-50

4

6,5

Pendidikan Ibu

S2

2

3,2

62

S1/Diploma/Profesi

18

29,0

SMA/K

33

53,2

SMP

9

14,5

Pekerjaan Ibu

Bekerja diluar rumah

26

41,9

62

Bekerja dari rumah

5

8,1

Ibu rumah tangga

31

50,0

Status Pernikahan

Menikah

59

95,2

62

Janda

3

4,8

Balita

Umur Balita (bulan)

6-11

3

4,8

62

12-24

17

27,4

25-36

17

27,4

37-48

12

19,4

49-59

13

21,0

Jenis Kelamin Balita

Laki-laki

34

54,8

62

Perempuan

28

45,2

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Tabel 1. menunjukkan bahwa karakteristik umur ibu terbanyak berada pada kelompok usia 31-40 tahun yaitu sebanyak 31 responden (50,0%), sedangkan umur ibu paling sedikit terdapat pada kelompok 41-50 tahun sebanyak 4 responden (6,5%). Dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas ibu balita didominasi oleh lulusan SMA/K sebanyak 33 responden (53,2%) dan paling sedikit berpendidikan S2 sebanyak 2 responden (3,2%). Berdasarkan status pekerjaan, setengah dari total responden merupakan Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 31 responden (50,0%), sedangkan sisanya bekerja baik di luar rumah maupun dari rumah. Untuk status pernikahan, hampir seluruh responden berstatus menikah yaitu sebanyak 59 responden (95,2%). Sementara itu, berdasarkan karakteristik balita, kelompok umur balita terbanyak berada pada rentang usia 12-24 bulan dan 25-36 bulan masing-masing sebanyak 17 balita (27,4%), sedangkan jumlah paling sedikit berada pada kelompok usia 6-11 bulan sebanyak 3 balita (4,8%). Dilihat dari jenis kelamin, sebagian besar balita adalah laki- laki sebanyak 34 anak (54,8%) dan balita perempuan sebanyak 28 anak (45,2%).

Status Gizi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita

Status Gizi Balita

Frekuensi

Presentase (%)

N

Gizi Buruk : <-3 SD

2

3,2

62

Gizi Kurang : -3 SD s.d

6

9,7

<-2 SD

Gizi baik : -2 SD s.d -1

43

69,4

SD

Gizi Lebih : $>+2$ SD s.d

11

17,7

+3 SD

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 2. hasil penilaian status gizi berdasarkan indikator IMT/U menunjukkan bahwa mayoritas balita berada pada kategori gizi baik, yaitu sebanyak 43 anak (69,4%), sedangkan 17,7% lainnya tergolong dalam kategori gizi lebih

Pola Makan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Pemberian Makan

Pola Pemberian Makan

Frekuensi

Persentase (%)

N

Kurang

10

16,1

62

Cukup

32

51,6

Baik

20

32,3

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 3. distribusi pola pemberian makan balita didominasi oleh kategori cukup sebanyak 32 responden (51,6%) dan 10 responden (16,1%) kategori kurang, yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah menerapkan pola asuh makan yang cukup memadai.

Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Balita di Posyandu Melati Kwarasan Nogotirto
Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman

Tabel 4. Tabulasi Silang Pola Makan dengan Status Gizi Balita

F

%

F

%

F

%

F

%

F

%

Kurang

0

0,0

0

0,0

8

80,0

2

20,0

10

100

Cukup

1

3,1

3

9,4

22

68,8

6

18,8

32

100

-

0,256

Baik

1

5,0

3

15,0

13

65,0

3

15,0

3

100

0,146

Total

2

3,2

6

9,7

43

69,4

11

17,7

11

100

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Tabel tersebut menunjukkan bahwa responden dengan pola makan kurang sebagian besar memiliki balita dengan status gizi baik sebanyak 8 anak (80,0%), sedangkan 2 anak (20,0%) berada pada kategori gizi lebih. Pada responden dengan pola makan cukup, mayoritas balita memiliki status gizi baik sebanyak 22 anak (68,8%) dan gizi lebih sebanyak 6 anak (18,8%). Sementara itu, pada responden dengan pola makan baik, sebagian besar balita juga memiliki status gizi baik sebanyak 13 anak (65,0%) dan gizi kurang sebanyak 3 anak (15,0%). Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan uji Spearman's Rho, didapatkan nilai signifikansi p-value sebesar 0,256 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan status gizi balita di Posyandu Melati Kwarasan, Sleman. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,146 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut masuk

dalam kategori sangat lemah dengan arah hubungan negatif.

Pembahasan

Pola pemberian makan balita mencakup pemilihan, penyajian, dan pengawasan konsumsi makanan agar kebutuhan gizi terpenuhi dan mendukung tumbuh kembang optimal.

Sebagian besar responden menerapkan pola makan kategori cukup sebanyak 32 orang (51,6%), diikuti kategori baik 20 orang (32,3%) dan kurang 10 orang (16,1%), menunjukkan praktik pemberian makan yang relatif memadai meskipun belum sepenuhnya optimal. Hal ini sejalan dengan (Suci et al., 2024), yang menyatakan bahwa pola makan balita kategori cukup umumnya memenuhi frekuensi makan yang dianjurkan, tetapi kualitas dan keberagaman makanan perlu ditingkatkan.

Penelitian (Marlina et al., 2024) menunjukkan bahwa status gizi balita tidak hanya dipengaruhi oleh praktik pemberian makan, tetapi juga oleh faktor lain seperti kondisi kesehatan anak, riwayat penyakit infeksi, kebersihan lingkungan, dan pemantauan pertumbuhan melalui pelayanan kesehatan. Faktor-faktor tersebut memengaruhi kemampuan tubuh balita dalam memanfaatkan asupan gizi, sehingga meskipun pola makan cukup atau baik, status gizi tetap dapat terpengaruh oleh kondisi kesehatan dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan (Malinda et al., 2025) yang menyatakan tidak ada hubungan bermakna antara pola pemberian makan dan status gizi balita, karena balita dengan pola makan kurang maupun cukup tetap dapat memiliki status gizi baik apabila faktor pendukung lain terpenuhi.

Pola pemberian makan bukan satu-satunya penentu status gizi balita, melainkan bagian dari sistem faktor yang saling berinteraksi, termasuk kondisi kesehatan anak, lingkungan, pola asuh, dan akses pelayanan kesehatan. Sebagian besar ibu menerapkan pola makan kategori cukup, terutama terkait jadwal makan dan porsi karbohidrat, meskipun asupan protein hewani, sayur, dan buah masih kurang, yang mencerminkan pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap pemahaman praktik pemberian makan (Jauhari et al., 2023). Meskipun praktik pemberian makan cukup atau baik diterapkan, status gizi balita tidak selalu optimal karena dipengaruhi pula oleh faktor sosial ekonomi keluarga, kondisi

lingkungan tempat tinggal, serta kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi secara konsisten, sebagaimana dijelaskan oleh (Ririn Widiyanti et al., 2025).

Mayoritas ibu berada pada usia 31–40 tahun sebanyak 31 responden (50%) dan memiliki pendidikan SMA/TK sebanyak 33 responden (53,2%). Usia ibu yang termasuk rentang produktif dan pendidikan menengah ini tidak berpengaruh signifikan terhadap pola makan balita, karena praktik pemberian makan lebih dipengaruhi oleh pengetahuan gizi dan pengalaman sehari-hari. Selain itu, pendidikan ibu tidak menentukan pola asuh makan anak, karena literasi gizi lebih banyak diperoleh melalui pengalaman, informasi kesehatan, dan dukungan keluarga (Agustina & Ati, 2024).

Mayoritas ibu adalah ibu rumah tangga sebanyak 31 responden (50%) dan menikah sebanyak 59 responden (95,2%). Status pekerjaan dan pernikahan tidak berhubungan signifikan dengan pola makan balita. Penelitian (Haristantia et al., 2025) menunjukkan pekerjaan ibu tidak memengaruhi status gizi balita, karena praktik pemberian makan lebih dipengaruhi oleh kemampuan ibu memahami kebutuhan gizi dan ketersediaan pangan. Sejalan dengan (Bahriyah, 2024) yang menegaskan bahwa status pernikahan tidak menentukan pola makan anak, karena dukungan keluarga dan literasi gizi ibu memiliki peran yang lebih dominan.

Umur balita tidak berpengaruh signifikan terhadap pola makan, meskipun mayoritas berada pada kelompok 12–36 bulan sebanyak 34 responden (54,8%). Jenis kelamin juga tidak memengaruhi pola makan, dengan distribusi laki-laki 34 responden (54,8%) dan perempuan 28 responden (45,2%). Hal ini menunjukkan bahwa praktik pemberian makan lebih dipengaruhi oleh kemampuan orang tua dalam memilih, menyiapkan, dan mengawasi asupan gizi, kebiasaan keluarga, dan dukungan lingkungan, sehingga pola makan anak tidak berbeda secara signifikan berdasarkan usia atau jenis kelamin, sementara faktor-faktor tersebut memiliki peran lebih dominan dalam menentukan status gizi balita (Sefty et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas balita memiliki status gizi normal sebanyak 43 balita (69,4%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita telah memperoleh

asupan gizi yang cukup dan seimbang, sehingga mampu mempertahankan pertumbuhan dan perkembangan tubuh yang optimal. Namun, masih terdapat 8 balita (12,9%) dengan status gizi kurang, menandakan sebagian anak belum mendapatkan asupan gizi yang optimal, yang dapat dipengaruhi oleh pola pemberian makan, pola asuh orang tua, maupun kondisi kesehatan. Selain itu, 11 balita (17,7%) memiliki status gizi lebih, yang kemungkinan disebabkan oleh asupan energi yang melebihi kebutuhan tubuh.

Penelitian ini sejalan dengan (Setiani et al., 2024), yang menyatakan bahwa proporsi balita berstatus gizi normal lebih tinggi dibandingkan gizi kurang atau lebih, meskipun variasi status gizi tetap terlihat di berbagai wilayah. Balita dengan gizi kurang maupun lebih tetap ada karena status gizi dipengaruhi oleh kualitas asupan nutrisi, pola makan keluarga, pemantauan pertumbuhan, dan kondisi kesehatan anak. Temuan ini menegaskan perlunya intervensi gizi komprehensif melalui edukasi orang tua, peningkatan kualitas makanan, dan pemantauan pertumbuhan rutin.

Mayoritas ibu dalam penelitian ini berada pada usia 31–40 tahun (31 responden; 50%) dan memiliki pendidikan SMA/K (33 responden; 53,2%). Hasil penelitian (Anugraheni et al., 2024) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan signifikan dengan status gizi anak, di mana pendidikan ibu tidak secara langsung menentukan status gizi balita dalam sampel yang diteliti, sehingga faktor lain seperti kemampuan menyediakan gizi dan praktik pemberian makan menjadi variabel yang lebih berpengaruh. Dengan demikian, pendidikan formal ibu bukan satu-satunya penentu status gizi balita, melainkan bekerja sama dengan faktor lingkungan, asupan nutrisi keluarga, dan pemantauan kesehatan anak.

Selain itu, sebagian besar ibu adalah ibu rumah tangga (31 responden; 50%) dan menikah (59 responden; 95,2%), namun status pekerjaan dan pernikahan tidak berhubungan signifikan dengan status gizi balita. Hal ini sejalan dengan temuan (Armus et al., 2024), yang menunjukkan bahwa pendidikan ibu dan pekerjaan orang tua tidak secara langsung menentukan status gizi balita, sedangkan pendapatan keluarga berperan lebih kuat karena memengaruhi kemampuan menyediakan makanan bergizi serta akses ke

layanan kesehatan. Dengan demikian, status gizi balita lebih ditentukan oleh kemampuan keluarga dalam mengelola asupan gizi, praktik pemberian makan yang konsisten, dan dukungan lingkungan, daripada sekadar latar belakang pendidikan, pekerjaan, atau status pernikahan orang tua.

Umur dan jenis kelamin balita tidak berpengaruh signifikan terhadap pola makan maupun status gizi, meskipun secara teoritis keduanya memengaruhi kebutuhan gizi dan pola pertumbuhan. Penelitian (Setiani et al., 2024) menunjukkan bahwa status gizi lebih ditentukan oleh kualitas dan kuantitas asupan, praktik pemberian makan, serta kondisi lingkungan keluarga. Sejalan dengan itu, (Usi Lanita, 2025) menegaskan bahwa perbedaan biologis antara balita laki-laki dan perempuan tidak berdampak signifikan terhadap status gizi apabila pola asuh dan pemenuhan gizi relatif sama. Oleh karena itu, intervensi gizi perlu difokuskan pada peningkatan asupan dan edukasi orang tua, bukan pada faktor umur atau jenis kelamin balita.

Hasil uji statistik Spearman's Rho menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pola pemberian makan dengan status gizi balita ($p = 0,224$). Temuan ini mengindikasikan bahwa pola pemberian makan yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan status gizi optimal, begitu pula sebaliknya. Kondisi ini memperkuat asumsi bahwa status gizi merupakan hasil interaksi kompleks dari berbagai faktor, di mana pola makan berperan sebagai faktor pendukung namun bukan merupakan satu-satunya penentu tunggal dalam status kesehatan balita.

Hasil ini didukung oleh penelitian (Ririn Widiyanti et al., 2025) di Sleman yang juga menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara pola makan dan status gizi balita ($p = 0,872$). Meskipun sebagian besar ibu telah menerapkan praktik pemberian makan yang tepat, status gizi anak terbukti lebih dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik seperti tingkat pendidikan ibu, kondisi ekonomi keluarga, dan lingkungan rumah. Temuan tersebut mempertegas bahwa status gizi balita merupakan hasil interaksi kompleks dari berbagai variabel internal dan eksternal, bukan sekadar ditentukan oleh praktik pemberian makan harian.

Studi internasional turut melaporkan bahwa praktik pemberian makan tidak selalu berkorelasi langsung dengan indikator IMT/U, karena anak dengan pola makan yang tepat belum tentu memiliki status gizi normal akibat pengaruh faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan (Palupi et al., 2019). Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa pola pemberian makan merupakan faktor pendukung, bukan penentu tunggal, sehingga intervensi gizi yang efektif perlu mempertimbangkan konteks keluarga, pendidikan orang tua, serta kondisi lingkungan secara komprehensif.

Ketidaksignifikanan hubungan ini kemungkinan besar disebabkan oleh faktor kompleks di luar frekuensi dan jenis makanan, seperti akses pangan, kondisi ekonomi, lingkungan komunitas, hingga riwayat penyakit infeksi yang memengaruhi metabolisme serta penyerapan zat gizi. Literatur menyebutkan bahwa pola makan saja sering kali tidak mampu menjelaskan variasi status gizi secara statistik apabila variabel lain, seperti faktor genetik dan kondisi sosial ekonomi, tidak diukur secara komprehensif (Eka Masturina et al., 2023).

Meskipun demikian, pemberian makanan yang tepat tetap menjadi pendekatan krusial karena asupan energi dan zat gizi seimbang sangat memengaruhi pertumbuhan anak secara teoritis (Suci et al., 2024). Temuan ini dapat menjadi landasan bagi Posyandu Melati Kwarasan untuk melakukan edukasi gizi yang lebih holistik dengan melibatkan peran aktif kader dan orang tua. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas asupan sekaligus mendorong intervensi lintas sektor untuk mengatasi berbagai faktor eksternal yang turut memengaruhi status gizi balita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di Posyandu Melati Kwarasan, sebagian besar ibu menerapkan pola pemberian makan dalam kategori cukup dan mayoritas balita memiliki status gizi baik berdasarkan indikator IMT/U. Hasil uji korelasi Spearman's Rho menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan status gizi balita ($p = 0,256$; $p > 0,05$) dengan koefisien korelasi $r = -0,146$, yang menunjukkan hubungan sangat lemah dan bersifat negatif. Temuan ini menegaskan

bahwa status gizi balita tidak hanya ditentukan oleh pola pemberian makan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti kondisi kesehatan anak, lingkungan, serta sosial ekonomi keluarga. Oleh karena itu, disarankan kepada pihak posyandu dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan edukasi gizi kepada ibu balita secara berkelanjutan serta memperkuat pemantauan pertumbuhan dan deteksi dini masalah gizi dengan melibatkan peran aktif keluarga agar upaya peningkatan status gizi balita dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, B., Giri, S., & Sharma, P. (2024). Evaluation of Childhood Dietary Patterns and Their Impact on Nutrition Status: A Literature Review. *International Journal of Nutrition and Food Sciences*, 13(3), 66–76. <https://doi.org/10.11648/j.ijnfs.20241303.12>
- Agustina, R., & Ati, E. P. (2024). Pengaruh Karakteristik Ibu Terhadap Pola Asuh Makan Autoritatif Pada Balita. *Quality : Jurnal Kesehatan*, 18(1), 13–18. <https://doi.org/10.36082/qjk.v18i1.1572>
- Anugraheni, E. A., Arifah, S., Kesehatan, D., Boyolali, K., & Tengah, J. (2024). Relationship Between Educational Level and Maternal Age on The Nutritional Status Stunted Children.
- Armus, A. M., Darmawansyih, D., & Kaharuddin, A. T. (2024). Factors relating to the nutritional status of toddlers in 2021. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 6(2), 113–124. <https://doi.org/10.12928/jcp.v6i2.11152>
- Bahriyah, F. (2024). Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Balita Studi Kasus Di Desa Sukajadi. *Public Health and Safety International Journal*, 4(1), 2715–5854.
- Eka Masturina, S., Hardjito, K., Estuning Rahayu, D., & Kesehatan Kemenkes Malang, P. (2023). Science Midwifery The relationship between feeding patterns and nutritional status of toddlers. In *Science Midwifery* (Vol. 11, Number 1). Online. www.midwifery.iocspublisher.org Journal homepage: www.midwifery.iocspublisher.org
- Evtiasari, E., Nuzuliana, R., Ilmu Kesehatan, F., & Yogyakarta, A. (2024). Hubungan Praktik Pemberian Nutrisi dengan Status Gizi pada Balita.

<http://jurnal.mercubaktijaya.ac.id/index.php/mercusuar>

Haristantia, R., Khairunnisa, K., Azzahra, N. A., & Putri, A. E. (2025). The Relationship Between Maternal Parenting Patterns And The Nutritional Status In Toddlers Of Families With A History Of Early Marriage In Palu City. *Indonesian Journal Of Health Sciences Research And Development (Ijhsrd)*, 7(1), 84–93.

<https://doi.org/10.36566/ijhsrd/Vol7.Iss1/299>

Jauhari, M. T., Lastyana, W., & Solehah, N. Z. (2023). Description of Toddlers Diet Based on Mothers Education and Occupation.

Malinda, Y., Khairunnas, & Suci Eka Putri. (2025). Hubungan Pola Makan Dan Peindapatan Orang Tua Dei Ngan Status Gizi Balita Di Paud Putieik Seiulanga, N Acei Kabupatei H Barat Daya.

Marlina, Y., Erowati, D., Humaroh, Y., & Riau, P. K. (2024a). Feeding Practices and Nutritional Status of The Toddler Praktik Pemberian MP-ASI dan Status Gizi (PB/U) Balita. *Jurnal Proteksi Kesehatan*, 13(2), 216–225.

Marlina, Y., Erowati, D., Humaroh, Y., & Riau, P. K. (2024b). Feeding Practices and Nutritional Status of The Toddler Praktik Pemberian MP-ASI dan Status Gizi (PB/U) Balita. *Jurnal Proteksi Kesehatan*, 13(2), 216–225.

Palupi, I. R., . S., Meltica, R., & Faza, F. (2019). Feeding Practices and Nutritional Status among Children Under Five Years of Age in Sleman District, Yogyakarta, Indonesia.

Pakistan Journal of Nutrition, 18(9), 888–894. <https://doi.org/10.3923/pjn.2019.888.894>

Ririn Widiarti, C., Lusiana, D., & Alfina Damayanti, M. (2025). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Pada Anak Balita Di Sleman Yogyakarta The Relationship Between Feeding Patterns And Nutritional Status Of Toddlers In Sleman, Yogyakarta.

Sefty, A. D., Masayu Dian Khairani, Abdullah, & Alifiyanti Muharramah. (2024). Tingkat Pengetahuan Ibu Terkait Gizi Dan Pola Pemberian Makan Dengan Gizi Kurang Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Desa Pakuan Aji Kabupaten Lampung Timur.

Setiani, F. T., Heny Lestari, & Abdullah Azam Mustajab. (2024). Nutritional Status of Toddlers Aged 0-59 Months: a Descriptive Study. *International Journal of Health and*

Medicine, 1(4), 156–164. <https://doi.org/10.62951/ijhm.v1i4.101>

Suci, K., Pramudya, F., Fitriana, S., Wardani, P., Tinggi, S., & Kesehatan Brebes, I.

(2024a). Faktor Pola Makan Balita dengan Status Gizi Balita di Desa Kalipucang

Kabupaten Brebes. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA)*, 3, 1–43.

<https://doi.org/10.20473/jlm.v5i1.2021.2>

Suci, K., Pramudya, F., Fitriana, S., Wardani, P., Tinggi, S., & Kesehatan Brebes, I.

(2024b). Research Open Acces Faktor Pola Makan Balita dengan Status Gizi Balita di

Desa Kalipucang Kabupaten Brebes. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA)*, 3, 1–43.

<https://doi.org/10.20473/jlm.v5i1.2021.2>

Usi Lanita. (2025). The Relationship Between Child Gender and Maternal Knowledge With

the Incidence of Stunting in Toddlers. *International Journal of Health and Medicine*, 2(3),

195–201. <https://doi.org/10.62951/ijhm.v2i3.495>

Vassilakou, T. (2021). Childhood malnutrition: Time for action. In *Children* (Vol. 8, Number

2). MDPI. <https://doi.org/10.3390/children8020103>

Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Balita di Posyandu Melati Kwarasan Nogotirto

Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman

Galen: Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan

Vol. 2 No. 1 Februari 2026

LicensedCC BY-SA 4.0 , Hal 840-852

DOI: <https://doi.org/10.71417/galen.v2i1.189>

<https://galen.journalpustakacendekia.com/index.php/Galen>

6 Galen - Vol. 2 No. 1 Februari 2026

Received Februari 19, 2026; Revised Februari 20, 2026; Accepted Februari 22, 2026

*Corresponding author, hestianaputri434@gmail.com

Sources

1 <https://hki.unisayogya.ac.id/kontak-kami>
INTERNET
<1%

EXCLUDE CUSTOM MATCHES	ON
EXCLUDE QUOTES	OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY	OFF